BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film dihadirkan ditengah masyarakat dalam merepresentasikan realitas yang terjadi dipusaran kehidupan masyarakat secara global. Selain sebagai representasi dari suatu realita, film juga terkadang digunakan dalam menyampaikan inspirasi atau ideologi para sineas melalui cerita fiksinya. Film merupakan bagian dari media massa yang bersifat persuasif, di mana mampu mempengaruhi khalayaknya serta menjangkau banyak segmen, sehingga kekuatan dan peranan film kerapkali digunakan sebagai alat penyampaian pesan yang tidak bisa secara gamlang disuarakan dengan lantang.

Tak hanya film, radio, surat kabar, puisi, sajak, lagu, dan masih banyak lagi media yang bisa digunakan untuk menyampaikan suatu pesan tersendiri, tetapi film memiliki komponen yang mumpuni dibandingkan dengan media massa yang lainnya, karena film tergolong kedalam kategori media yang bersifat audio visual, dimana terdapat gambar yang bergerak didalamnya, sehingga pesan yang disampaikan bisa dimaknai serupa tanpa terlalu rumit atau bahkan bisa juga dimaknai lebih mendalam lagi ke setiap adegan, gambar, simbol, atau alur cerita yang terdapat dalam sebuah film. Selain sebagai sarana hiburan, tak sedikit film yang dikategorikan memiliki

pesan tersendiri, pesan yang mengangkat cerita tentang Sosial, Sejarah, dan Politik disuatu Negara atau Dunia Internsaional, yang bertujuan untuk memperkenalkan atau mempublikasikan suatu isu yang masih misteri atau yang belum terjamah oleh sebagian orang.

Film action pabrikan asal Amerika "*Shooter*" yang dirilis pada tahun 2007 ini disutradarai oleh *Antoine Fuqua*, menceritakan suatu rangkaian konspirasi politik Amerika yang popular, dimana adanya komplotan atau persekongkolan para politisi pemegang kekuasaan yang menggerakan suatu peristiwa atau kejadian dibelakang layar layaknya seorang dalang pada pagelaran wayang. "Teori Konspirasi" menjelaskan sebuah rencana yang bersifat rahasia, yang dijalankan oleh sekelompok orang, yang disebut persekongkolan atau persekutuan, dengan tujuan yang buruk. Dalam melancarkan rencananya ini para konspirator (sebutan komplotan yang bersekongkol) membungkus atau membalut suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain, dengan tujuan untuk memelintir fakta yang sebenarnya, seperti memputihkan sang hitam atau menghitamkan si putih, sehingga mengkaburkan perhatian masyarakat terhadap rencana mereka yang sebenarnya, maka dari itu banyak yang tadinya illegal dibuat sedemikian rumitnya menjadi seolah-olah legal. Media massa sering terlibat dalam praktek konspirasi, bagaimana tidak, media bisa mempengaruhi kognisi sosial terhadap persepsi masyarakat apabila salah satu isu secara terus menerus digembar-gemborkan dalam kurun waktu yang berkesinambungan, maka masyarakat akan terdoktrin dengan meyakini bahwa berita atau issu yang dipublish

oleh media itu adalah benar adanya, sehingga media massa ini sering menjadi alat propaganda atau dipergunakan untuk kepentingan segelintir orang untuk meraih kekuasaan.

Konspirasi pada dasarnya adalah sebuah persekongkolan yang dilakukan lebih dari dua orang. Persekongkolan dilakukan dalam sebuah agenda besar yang menyangkut orang-orang penting, baik dari pihak konspirator maupun pihak yang dikambinghitamkan. Namun Konspirasi sering dianggap mengada-ada ketika landasan teori ini bukanlah berdasarkan analisis ilmiah, yang biasanya suatu teori diakui kebenarannya apabila sudah dipatenkan dalam pembukuan atau dibukukan (text book). "Teori konspirasi" ini berjalan berdasarkan spekulasi, argumentasi, dan dugaan-dugaan sementara yang masih bersifat abstrak. Hal ini yang membuat sebagian orang meragukan kebenaran "teori konspirasi", karena bukti-buktinya tersebut sering dianggap kurang matang, mengada-ada, atau halusinasi belaka, meski demikian "teori konspirasi" ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, bisa dilihat dari data-data yang akurat, fakta-fakta informasi yang bersumber, serta argumentasi-argumentasi yang kuat.

Film yang dirilis pada tanggal 23 Maret ini, mengisahkan sosok mantan *U.S Marine Scout Sniper* (pasukan khusus penembak jarak jauh) Bob Lee Swagger, yang pensiun paska misi terakhirnya sebagai pasukan khusus, yang menewaskan teman terbaik sekaligus partner pengintainya Donnie, yang terjebak dalam sebuah pusaran konspirasi yang telah dirancang oleh mantan militer Colonel Isaac Johnson beserta

kolega. Di mana dalam cerita ini, Swagger diminta berdedikasi untuk kali terakhir kepada Negara dalam mengungkap isu perencanaan pembunuhan yang akan mengincar sang Presiden, yang sebenarnya pencegahan pembunuhan itu hanyalah sebuah jebakan yang dibuat oleh Johnson cs untuk mengkambinghitamkan sang sniper Bob Lee Swagger, guna menutupi tujuan terselubung mereka yang masih misteri. Alhasil yang terbunuh bukanlah Presiden, melainkan Uskup Agung Ethiopia yang sedang berada dalam sebuah parade, dan terbunuh pada saat berdampingan dengan Presiden. Rangkaian konspirasi sedang dimulai, dengan skenario yang apik berhasil mengkambinghitamkan Swagger atas kematian Uskup. Sontak peristiwa pembunuhan Uskup ini menjadi berita yang paling hangat, sehingga dalam hitungan menit berita menyebar diberbagai media massa.

Pemberitaan mengenai peristiwa pembunuhan Uskup ini membuat suatu spekulasi awal kehadapan masyarakat bahwa Bob Lee Swagger adalah sang "eksekutor", adanya rangkaian-rangkaian konspirasi yang telah membingkainya kedalam ranah hukum membuat mantan marinir ini *shock* dan menghilang untuk beberapa saat. Dalam pengusutan kasus yang menewaskan Uskup ini, seorang agen khusus FBI Nick Memphis merasa ada kejanggalan apabila yang melakukan pembunuhan ini adalah Bob Lee Swagger, karena menurut Memphis, seorang penambak jitu yang tak diragukan lagi kemampuan dalam keakuratan menembaknya ini bisa melenceng beberapa inci dari target sasarannya, di mana Memphis membuktikan sendiri mengenai *track record* bidikan Swagger yang tak pernah

meleset sejauh itu. Ternyata ada rangkaian konspirasi yang sedang dijalankan oleh suatu komplotan yang mensetting peristiwa itu dari belakang layar, sehingga pengusutan kasus ini mengarah kepada Senator Amerika dan sang Kolonel. Adanya indikasi bahwa para elite politikus itu terlibat dalam pembingkaian peristiwa tersebut, menandakan intisari dari sebuah konspirasi.

Realitanya, konspirasi selalu berdampingan dengan unsur politik, seperti definisi politik pada umumnya bahwa politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Dalam teori politik menunjuk pada kemampuan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya. Max Weber menuliskan adanya tiga sumber kekuasaan: pertama dari perundangundangan yakni kewenangan, kedua, dari kekerasan seperti penguasaan senjata, ketiga, dari karisma. Dengan begitu konspirasi selalu digandeng untuk tujuan segelintir orang atau kelompok tertentu yang melegalkan segala cara dalam perebutan kekuasaan dikancah perpolitikan.

Sekilas ranah politik diperuntukan membangun, dan mengelola Negara menjadi terstruktur melalui birokrasi, namun politik dipost modern ini telah merambah ke segala aspek mulai dari ekonomi, sosial, budaya, pertanian, sejarah, logistik, hingga ranah olahraga yang menjadi ladang produktif bagi para politikus. Konspirasi selalu disangkut-pautkan dengan politik, politik yang notabenenya

kekuasaan meracik konspirasi menjadi produk politik dalam mendapatkan porsi kekuasaan, begitulah andil politik dalam mencuatnya ”teori konspirasi”, padahal tidak selalu konspirasi ini berurusan dengan politik, terkadang sebuah konspirasi terjadi dilingkungan masyarakat yang adanya ketidak rukunan antar warga akibat kesenjangan sosial atau persaingan ekonomi, sehingga sekelompok orang bersekongkol untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap menggangu siklus kehidupan segelintir orang tersebut.

Film *Shooter* merepresentasikan “teori konspirasi” dalam ruang lingkup politik Amerika. Banyak film-film Internasional yang terdapat muatan-muatan pesan tersendiri seperti halnya konspirasi dalam film Shooter ini. Dalam konteks komunikasi, film sejatinya secara alamiah akan selalu memiliki muatan pesan yang hendak disampaikan, baik itu tertuang dalam sebuah *scene* (adegan), *Background* (latar gambar) maupun dalam *Backsound* (musik pengiring). Pesan dalam praktek komunikasi memegang peranan penting, seperti halnya adegan dalam sebuah film. Komponen ini merupakan variabel yang paling substansial dari terbentuknya proses komunikasi, karena tanpa keberadaan pesan, proses komunikasi pun tidak bisa terjadi.

Film merupakan media komunikasi massa yang di dalamnya mengandung banyak pesan bagi khalayak, namun banyak juga yang beranggapan cerita–cerita dalam film hanya masih sekedar hiburan bagi khalayak karena ceritanya yang menarik untuk media hiburan khalayak. Peneliti medapatkan FOR (*Frame of Reference*) dari sumber -sumber yang ada bahwa sebenarnya film merupakan alat

transaksional sebagai penyampaian sebuah pesan dan makna yang terdapat didalamnya, dan coba menelaah sesuai FOE (*Field of Experience*) terhadap objek yang sama namun dengan bahasan yang berbeda karena adanya pemberian pesan terhadap sebuah karya seni berdasarkan sumber–sumber mengenai semiotika terhadap karya seni ataupun media–media komunikasi yang di buat oleh pengarangnya.

Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Organisasi - organisasi media ini akan menyebarluaskan pesan-pesan yang akan memengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi masa, media masa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

Melalui film kita bisa membaca situasi disuatu wilayah yang belum kita jamah, melalui film kita bisa menerka pesan apa yang tersirat disetiap adegan, scene, dalam alur ceritanya. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Ini disebabkan, pada film terdapat banyak tanda baik verbal maupun nonverbal. Van Zoest menyatakan :

> "Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek

> yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dengan tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu." (Sobur, 2006:128).

Tanda-tanda yang terdapat pada film dapat merepresentasikan berbagai makna yang bisa digali lebih dalam sehingga terdapat makna lain yang sebenarnya berbeda dengan makna yang terlihat atau makna dibalik makna. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut:

> "Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik." (Wibowo, 2011:122).

Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2006:13).

Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi, menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini, misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik dan seterusnya (Sobur, 2006:127).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

> "Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotatif) dan arti penunjukan (denotatif) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda." (Sobur, 2002:126-127)

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan

kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Berthes (2001:208 dalam Sobur, 2003:63)

Peta Barthes menunjukan tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

Film *Shooter* memunculkan rangkaian pesan konspirasi politik yang bisa digali dari *sequence*, tanda-tanda, juga alur cerita dalam film keseluruhannya, maka dari itu penulis bermaksud meneliti pesan yang tekandung di dalam film *Shooter* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Terkait dengan tanda tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film Shooter dari segi semiotika. Untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam film ini. Menurut Barthes, peran pembaca *(the reader)* sangatlah penting dalam memaknai suatu tanda. Barthes memberikan konsep mengenai tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama yang disebut makna denotasi dan pemaknaan tataran kedua atau yang disebut konotasi. Pada tataran kedua tersebut, konotasi identik dengan apa yang disebut Barthes sebagai mitos. Sehingga film Shooter menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika karena di dalamnya terdapat tanda, tentu saja membahas pesan konspirasi dipenuhi dengan mitos yang selama ini sering dianggap sebagai halusinasi mengenai keberadaan teori konspirasi ini bagi sebagian orang.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti merumuskan sebuah permasalahan yang akan diangkat yaitu :

"Bagaimana Representasi Pesan Konspirasi Politik Dalam Film *Shooter*?".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk menjelaskan pertanyaan makro di atas, maka peneliti menjabarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana makna denotasi pesan konspirasi politik dalam film *shooter*?.
2. Bagaimana makna konotasi pesan konspirasi politik dalam film *shooter*?.
3. Bagaimana makna mitos pesan konspirasi politik dalam film *shooter*?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi pesan konspirasi politik dalam film shooter melalui analisis semiotika, sedangkan

teori semiotika yang dipakai adalah teori dari Roland Barthes digunakan untuk menganalisis pesan konspirasi politik dalam film *shooter*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan peneliti pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi pesan konspirasi politik dalam film *shooter*.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pesan konspirasi politik dalam film *shooter*.
3. Untuk mengetahui makna mitos pesan konspirasi politik dalam film *shooter*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemajemukan referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang memfokuskan kajian penelitiannya pada studi media massa yang bersinggungan dengan analisis semiotika sebuah film. Pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan makna pesan terselubung melalui simbol komunikasi dari sebuah media, terutama media film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

   Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai analisis semiotika Roland Barthes mengenai pesan konspirasi politik dalam film shooter, bahwa suatu pesan dapat dimaknai beragam yang kita temui dimana-mana.

2. Bagi Universitas

   Penelitian ini dapat berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis semiotika. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian di bidang yang sama.

3. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika secara menyeluruh bagi mesyarakat luas mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film.